



Pengembangan Produk Tenun Ikat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Troso

Jati Widagdo^{1*}, M. Rifqy Roosdhani², Samsul Arifin³, Mujiyono⁴, Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah⁵

¹Desain Produk, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia, 59451

^{2,3}Magister Manajemen, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia, 59451

⁴Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 50229

⁵Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 50229

E-mail:* jati.widagdo33@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.1973>

Info Artikel:

Diterima :
2024-09-06

Diperbaiki :
2024-09-13

Disetujui :
2024-09-13

Kata Kunci: Tenun ikat Troso, pengembangan produk, UMKM

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengembangan produk unggulan tenun ikat di Desa Wisata Troso, Jepara. Tenun ikat Troso merupakan kain tradisional yang memiliki nilai sejarah dan ekonomi tinggi karena proses pembuatannya yang rumit menggunakan keterampilan tangan. Melalui program pengabdian, tim dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara bekerja sama dengan UMKM lokal sebagai mitra pengabdian. Analisis permasalahan mitra menunjukkan bahwa UMKM menghadapi beberapa tantangan, termasuk ketergantungan pada bahan baku dari tengkulak, peralatan produksi yang tradisional, kurangnya standar pewarnaan, serta kurangnya diversifikasi produk. Program ini melibatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan efisiensi produksi, termasuk penerapan mesin tenun mekatronika dan pengembangan motif tenun baru. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan produksi dan pendapatan bagi mitra, serta peningkatan pemahaman dan keterampilan para penenun. Dampak sosial dan ekonomi dari program ini memperkuat posisi Desa Troso sebagai pusat produksi tenun ikat yang unggul, dengan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal melalui inovasi dan kolaborasi.

***Abstract:** This community service program focuses on developing superior Troso woven fabric in Jepara's Troso tourist village. Troso fabric, known for its historical and economic value, faces challenges such as reliance on middlemen for raw materials, outdated equipment, and limited product diversification. A team from Nahdlatul Ulama Islamic University collaborated with local SMEs to address these issues by providing training and mentoring. The program introduced mechatronic weaving machines and new patterns to improve production quality and efficiency. As a result, SMEs saw increased production and income, while weavers gained valuable skills. This initiative strengthened Troso Village's position as a leading woven fabric producer and improved the community's welfare through innovation and collaboration.*

Keywords: Troso woven cloth, product development, SMEs

Pendahuluan

Tenun Troso itu sendiri adalah tenun khas Jepara yang berpusat di Sentra Tenun Troso (Anisah & Na'am, 2021; Maisaroh & Permatasari, 2024). Pada pedesaan yang kecil ini kerajinan tenun ikat ataupun kain tradisional itu dibuat. Sudah banyak pusat-pusat kerajinan kain tenun ikat yang ada dan hampir di setiap tepi jalan ada lokasi memproduksi kain tenun juga terdapat showroom- showroom yang memajang hasil produksi dari tenun ikat.

Kebanyakan penduduk yang ada di Desa Troso mempunyai kegiatan menjadi pengrajin kain tenun (Statistics, 2023). Desa Troso adalah salah satu desa dari dua belas desa yang terdapat di Kecamatan Pecangaan, kurang lebih 15 km kearah selatan dari kota Jepara (Ismanto, Tamrin, & Pebruary, 2018; Prastika, 2022; Sarwono, Prameswari, Darwoto, Akhmad, & Hassan, 2023; Triyono, 2020). Kain tenun ikat Troso ialah kain tradisi warisan budaya yang mempunyai nilai kesejarahan juga mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi (Hidayat, 2020; Ledi, 2020). Nilai ekonomi yang tinggi dipengaruhi proses membuatnya yang cukup susah dengan teknik keterampilan menggunakan tangan, menjadikan dipandang mempunyai nilai estetika (Maulidiyah & Syafii, 2023; Prastika, 2022; Sari, 2021; Zamrudin Abdullah, 2019).

Dalam pengabdian program pengabdian yang dilakukan universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara menggandeng dua yaitu Umkm Tenun tiga putra yang dimiliki oleh bapak Hamdi yang telah memiliki ijin usaha dengan nomer ijin usaha 2203240430579, unit usahanya terletak di RT 00, Rw 00, desa torso dan Berkah tenun

yang dimiliki bapak fatin yang telah memiliki ijin usaha dengan nomer ijin usaha 2203240431334. unit usahanya terletak di RT 00, Rw 00, desa torso.

Analisis Permasalahan Mitra:

Tabel 1. Prioritas Permasalahan Mitra

No	Urean	Masalah Prioritas
1	Bahan Baku	Kedua mitra sangat tergantung pada tengkulak untuk mendapatkan benang katun yang menjadi bahan baku utama dari pembuatan tenun ikat menjadikan harga benang fluktuatif tergantung kepada pasokan yang ada pada tengkulak. Mitra juga belum memiliki bahan baku alternatif benang tenun sehingga sehingga sepenuhnya mengandallkan pada pasokan dari tengkulak.
2	Produksi	Peralatan produksi masih menggunakan alat-alat tradisional yang kurang memadai sehingga proses produksi seperti bahan perintang warna masih menggunakan tali rafiah dan proses pengeringan warna masih mengandalkan sinar matahari. ATBM yang dimiliki mitra hanya mampu memproduksi kurang lebih 5-10 m/hari dengan delapan kariyawan mengerjakan 1 produk kain menunjukkan suatu aktifitas yang sangat lamban dengan biaya yang tinggi.
3	Proses	Tidak adanya setandar pewarnaan produk dan tidak adanya kharakteristik khusus pada prodak tenun ikat menjadikan prodak yang dihasilkan sulit untuk diproduksi dalam jumlah yang banyak. Proses produksi sangat dipengaruhi oleh trend dan permintaan pasar. Sehingga prodak yang dihasilkan selalu berubah ubah dan tidak terstandar dengan pasti.
4	Sarana	Kedua mitra merupakan industry rumahan dimana hunian sekaligus menjadi rumah prrodoksi sehingga belum memiliki penataan sarana yang baik. Tidak adanya Showroom, ruang atministrasi dan penataan pergudangan yang tidak jelas menyebabkan ketidak nyamanan bagi calon konsumen saat mencari produk yang diinginkan.
5	Produk	Tidak adanya karakteristik prodak Khusus atau motif tenun khusus yang dimiliki karena produk yang dibuat merupakan pesanan pasar. Selain produk utama yang

		dihasilkan masih berupa lembaran kain tanpa mempunyai produk turunannya seperti: Tas, baju, sandal dan lain-lain.
6	Disrtibusi	Penjualan masih dilakukan secara konvensional yaitu melalui pengepul ataupun tengkulak, selain itu hanya menunggu konsumen datang untuk mencari produk langsung ke rumah mitra.
7	Manajemen	Kegiatan manajemen di usaha mitra hanya dikelola seadanya, belum menggunakan tata kelola bisnis yang baik. Perijinan menjadi hal yang disepelekan karena mereka menganggap prosesnya susah dan memakan waktu
8	Pemasaran	Strategi pemasarannya masih menggunakan strategi Referral dengan mengandalkan kepuasan pelanggan sebelumnya untuk membawa pelanggan baru, kedua mitra juga belum memanfaatkan strategi pemasaran digital baik melalui social media maupun melalui E- Commerce
9	SDM	Tenaga kerja yang digunakan masih pada keluarga sendiri dan dengan setandar pendidikan yang masih rendah dan upah yang relatif kecil. Sedangkan keahlian memnenun masyarakat torso dilakukan secara turun temurun namun peminat generasi muda semakin berkurang.
10	Keuangan	Mitra masih sepenuhnya menggunakan modal pribadi sehingga kegiatan produksi sepenuhnya tergantung pada uang yang dimiliki. Mitra belum berani mencari uang tambahan dari pihak ketiga karena belum ytau caranya ataupun kekurangan persyaratan administratif yang dimiliki mitra.

Sumber: Data Olahan Proposal Pengabdian (2024)

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah diketahui maka tujuan dari adanya kegiatan pengabdian ini untuk membantu memberikan solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra berdasarkan pada bidang keahlian masing-masing anggota tim pengabdian. Sehingga diharapkan solusi-solusi yang diberikan akan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik dari jangka pendek maupun jangka panjang.

Metode

ABCD adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan komunitas dengan memanfaatkan aset dan kekuatan yang sudah ada di Masyarakat. Identifikasi

Aset Komunitas, Mengidentifikasi aset fisik (seperti lahan, bangunan), aset manusia (seperti keterampilan dan pengetahuan), dan aset sosial (seperti jaringan dan organisasi) yang ada di desa. Pemetaan Aset, Membuat peta aset yang menunjukkan lokasi dan jenis aset yang ada di desa. Peta ini membantu masyarakat melihat potensi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut. Mobilisasi Aset, Mengorganisir masyarakat untuk memanfaatkan aset yang ada dalam proyek-proyek pengembangan. Misalnya, menggunakan keterampilan pengrajin lokal untuk mengembangkan produk tenun ikat baru. Kolaborasi dan Kemitraan, Membangun kemitraan dengan pihak luar (seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta) untuk mendukung inisiatif yang berbasis pada aset lokal. Evaluasi dan Pembelajaran, Melakukan evaluasi terhadap inisiatif yang telah dilakukan dan belajar dari pengalaman untuk perbaikan di masa depan.

Dengan menggunakan metode PRA dan ABCD, masyarakat Desa Troso dapat lebih aktif terlibat dalam proses pengembangan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Tahap 1 analisis kegiatan meliputi:

- a. Analisis serta Rancangan SOP Yang terdiri dari SOP Peralatan Produksi serta SOP dalam produksi: Pada pelaksanaan rancangan procedural dalam kerja kelompok pengabdian hendak melaksanakan analisis keatas teori-teori SOP guna produksi yang berdasar kepada SKKKN (Standarisasi Kompetensi Kerja Nasional Indonesia).
- b. Analisis serta rancangan system yang terdiri dari Rancangan system manajemen Inventory dengan basis desktop serta barcode, rancangan system pencatatan akuntansi serta mencatat system *web Commerce*: Pada rancangan system ini sedangkan langkah-langkahnya terdiri dari analisa dari putaran perkembangan system teknologi informasi, pendefinisian dari keperluan-keperluan system guna teknologi informasi, persiapan implementasi (rancang bangun). Sebagai gambaran bagaimana dalam suatu system teknologi informasi bisa di bentuk bias berwujud suatu rencana, suatu gambaran, serta membuat seketsa ataupun mengatur dari berbagai unsur yang dipisahkan didalam satu kesatuan yang utuh serta berfungsi (Ratna, 2009; Sugiyono, 2020).

Tahap 2 Pelatihan dan pendampingan

Training atau pelatihan ialah “suatu proses sistematis untuk merubah sikap pekerjaan individu/kelompok pekerja pada upaya peningkatan kinerja organisasi juga pendampingan adalah interaksi dinamis diantara kelompok supava dengan bersama-sama melalui berbagai tantangan seperti, Perancang suatu program

memperbaiki taraf ekonomi, mobilisasi kemampuan sumberdaya tempatan, pemecahan suatu masalah sosial, serta mencipta ataupun membuka akses sebagai sarana memenuhi kebutuhan, meningkatkan kerjasama kepada para pihak yang lain yang sama konteknya dengan memberdayakan masyarakat (Nurhasanah, 2015; Sugiyono, 2020). Pada pengabdian ini kelompok pengabdian melakukan pendampingan serta pelatihan kepada pekerja mitra untuk perkembangan bisnis yang dilakukan oleh mitra, Langkah pendampingan dengan langsung dilakukan pendampingan oleh pengabdian yang terdiri dari:

- a. Pelatihan serta Pendampingan inovasi produk melalui pembentukan motif Khas dan penggunaan pewarna alam.
- b. Pelatihan dan Pendampingan desain produk tekstil dan peningkatan kompetensi sofsekil penenun untuk pengembangan industry kreatif.
- c. Pelatihan dan Pendampingan ketrampilan SDM dan kemampuan produksi.

Tahapan 3 implementasi dan pengawasan

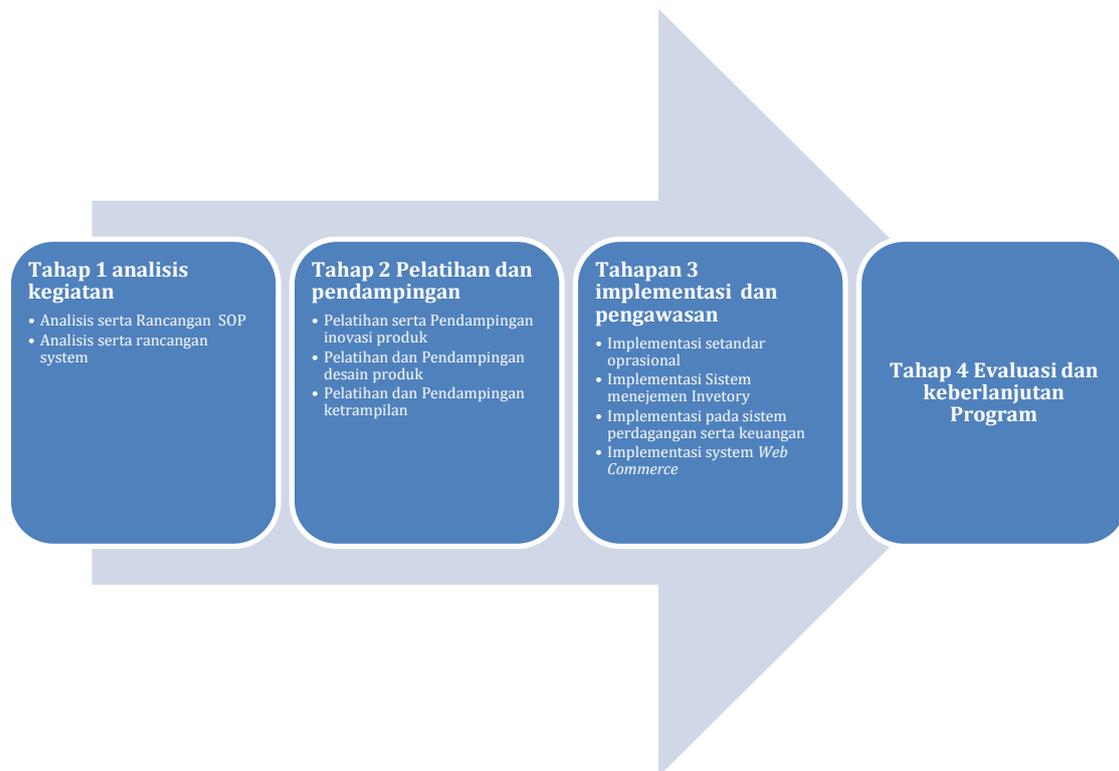
Dalam tahapan implementasi dan pengawasan, dilaksanakan implementasi serta pengawasan menggunakan berbagai system yang sudah dirancang padatahap awal . Diantaranya:

1. Implementasi setandar oprasional yang wajib ditaati serta dilaksanakan kepada setiap kelompok kerja yang terdapat pada kedua mitra dimulai dari tahap pengelolaan ataupun dari sisi produksi
2. Implementasi Sistem menejemen Invetory yang wajib ditaati serta dilaksanakan oleh pengelola pada bagian produksi
3. Implementasi pada sistem perdagangan serta keuangan yang wajib dilaksanakan oleh pengelola bagian keuangan .
4. Implementasi system *Web Commerce* yang wajib dilakukan oleh pengelola perdagangan juga pemilik melalui aplikasi.

Pada implementasinya sistem selalu dilaksanakan pengontrolan oleh kelompok pengabdian supaya bias berjalan secara lancer serta meminimalisir hambata-hambatan teknis. Tahapan pengawasan akan dilakukan menggunakan *Whatsapp* ataupun Via telepon antara kelompok pengabdian kepada mitra.

Tahap 4 Evaluasi dan keberlanjutan Program

Pada program yang telah dilaksanakan, akan dilaksanakan proses evaluasi selama setahun berjalan, evaluasi yang dilaksanakan oleh kelompok pengabdian ialah kedalam bentuk luaran serta kemanvaatan program yang diukur dari peningkatan produksi maupun peningkatan pendapatan.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan

a. Memberika mesin ATBM mekratronika kepada kedua mitra

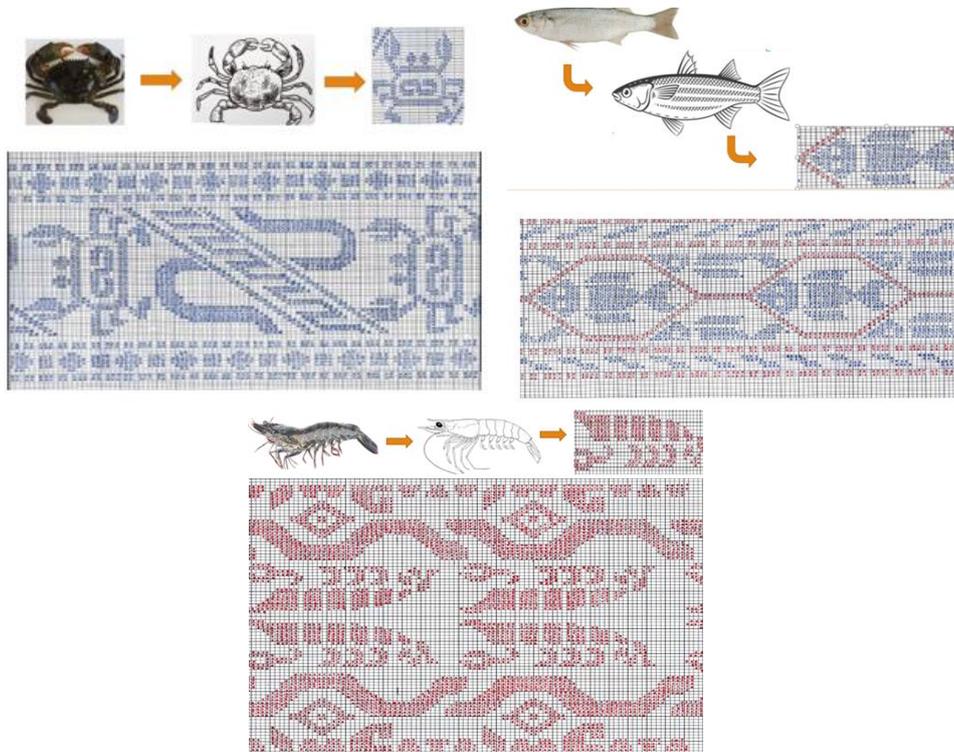
Kegiatan pembuatan unit ATBM mekratronika dimaksudkan untuk meningkatkan lagi kualitas dan kuantitas produksi dari kedua mitra pengabdikan karena pada awalnya kedua mitra menggunakan mesin ATBM biasa. Pembuatan mesin ATBM mekratronika dibuat oleh tim pengabdikan dan mitra disesuaikan dengan keinginan maupun kebutuhan mitra sehingga mesin yang digunakan akan lebih tepat guna, untuk pembuatan kain tenun yang lebih sesuai. Berikut merupakan gambaran ATBM dan ATBM mekratronika yang diberikan:



Gambar 2. ATBM milik mitra dan ATBM mekratronika yang diberikan

b. Mendesain Motif Kain Tenun Jens Baron Untuk Variasi Prodak Baru

Guna memberikan dukungan R&D tenun Baron supaya lebih fariatif, pada tahun pertama kelompok pengabdian PPUPUT sudah mendapatkann beberapa desain motif tenun sejumlah tiga desain motif tenun Baron yaitu: *kepiting miring*, *urang ngambang*, *blanak mratak*. Desain yang sudah dalam proses pendaftaran HKI. Berikut motif yang dihasilkan:



Gambar 3. Desain Motif Tenun kepiting miring, blanak mratak, urang ngambang.

c. Peningkatan SDM Penenun

Untuk menunjang produksi dan meningkatkan kemahiran penenun didalam menggunakan Alat tenun rancangan pengabdian yaitu mesin tenun mekatronika yang akan dipakai dalam produksi maka dilakukan pelatihan pemakaian serta perawatan mesin tenun mekatronika Pada Bulan agustus 2024 yang hendak dipakai oleh mitra yaitu UMKM tiga putra maupun berkah tenun.



Gambar 4. ATBM Tim Bersama Penenun

Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan jumlah produksi meningkat yang berimbas pula pada pendapatan dimana yang sebelumnya pendapat mencapai Rp 10.000.0000/bulan, sebelum kegiatan dan sebelum memakai alat tenun mekatronika dan sesudahnya pendapat meningkat mencapai Rp 15.000.0000/bulan, pada awal sebelum kegiatan pengabdian hanya menunggu pesanan tengkulak karena kapasitas produksi terbatas namun setelah adanya kegiatan pengabdian mulai mulai menjual prodaknya sendiri dengan bren yang dimiliki.

Peningkatan pendapatan juga dikarenakan peningkatan pada jumlah produksi yang pada awalnya hanya mampu membuat 50 meter kain perbulan meningkat menjadi 10 meter kain perbulan setelah adanya kegiatan pengabdian oleh tim pengabdian. Meskipun peningkatan jumlah produksi belum sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh tim pengabdian sebesar 50%, namun hal ini tetap menjadi capaian yang cukup baik kepada kedua mitra pengabdian yaitu umkm tiga putra dan Umkm berkah tenun, selain itu penambahan mesin tenun mekatronika menjadikan kerja dari kedua mitra lebih efektif dan efisien serta hasil tenunnya lebih tersetandar, beberapa sumbangan dari tim pengabdian tim PM-UPUD tahun ini juga menambah jumlah aset yang dimiliki guna sebagai wahana proses produksi dan pemasaran.

Kesimpulan

Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan memberi manfaat untuk tercapainya pengelolaan umkm Tenun Tiga putra dan Umkm Berkah tenun menuju hal yang lebih baik baik dari segi produksi, pemasaran, dan penambahan ragam maupun jenis kain tenun torso di kedua umkm pada khususnya maupun pada

sentra tenun yang ada di desa torso, guna memajukan produk unggulan daerah yaitu kain tenun torso. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini juga pengelola Tiga putra dan Umkm Berkah tenun dapat meningkatkan produksi, meningkatkan variasi produk, penjualan maupun peningkatan aset yang dimiliki.

Selain dari segi ekonomi, dampak social yang juga diperoleh yakni meningkatnya pemahaman dan ketrampilan penenun dibidang produksi kain tenun baik dari segi ragam corak kainnya maupun dari segi penggunaan warnanya yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan dalam Pemberdayaan Mitra Usaha Daerah Pemberdayaan Produk Unggulan Berbasis Kewirausahaan skema tahun 2024 dengan nomor kontrak 128/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024;027/LL6/PgB/AL.04/2024;21/SP2H/PENDEDISI/LPPM/UNISNU/VI/2024. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM UNISNU Jepara yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Anisah, N. N., & Na'am, M. F. (2021). Eksistensi Tenun Troso Jepara Di Antara Berdirinya Perusahaan-perusahaan Garmen. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 9(2), 148-154.
- Hidayat. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di Desa Pedu Kabupaten Jejawi kecamatan Ogan Komering Ilir (Oki). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi dan Aplikasi*, 1(1), 21-30.
- Ismanto, H., Tamrin, M., & Pebruary, S. (2018). Small and Medium Business Assistance Weaving Ikat Troso in. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Ledi, F. U. R. (2020). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *Jurnal pendidikan matematika*, 8(1), 87-95.
- Maisaroh, D., & Permatasari, D. (2024). Etnomatematika Dalam Tenun Troso: Konteks Pembelajaran Untuk Transformasi Geometri. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 79-93.

- Maulidiyah, N. L., & Syafii. (2023). Motif Khas Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa Smp Di Kabupaten Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 70-83.
- Nurhasanah, S. (2015). Pelatihan pendampingan Sosial Dalam Meningkatkan kemampuan Fasilitas Program Kelompok Usaha bersama. *Jurnal Pedagogia*, 13(3), 205-217.
- Prastika, Y. (2022). Industri Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kediri Paska Krisis Tahun 1998-2017. *AVATARA e Journal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 70-83.
- Ratna, I. T. (2009). Analisa dan Perancangan Sistem Informasi Inventaris Barang Pada Departemen Outgoing Quality Control Di PT Indonesia Epson Industri Cikarang. (Doctoral), Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,
- Sari, O. K. (2021). *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Sarwono, Prameswari, N. S., Darwoto, D., Akhmad, Z., & Hassan, H. (2023). The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 28-39.
- Statistics, C. B. o. (2023). *Official Statistics News: Indonesian Employment Conditions in 2023*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, J. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenun Ikat Troso Di Jepara, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata*, 14(2), 84-92.
- Zamrudin Abdullah, S. M. K., Siti Rohaya Yahaya, dan Mohammad Radzi Manap. (2019). Ciri-ciri Keindahan Dalam Penghasilan Rekaan Batik Kontemporeri Berinspirasi Motif Abstrak. *Jurnal Pengajian Melayu*, 236-269.